

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Deskripsi Objek Penelitian

Penelitian ini menggunakan objek yang berupa laporan keuangan perusahaan sektor properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2019-2023. Dalam penelitian ini menggunakan model regresi linear berganda. Teknik penentuan sampel dalam penelitian ini adalah metode *purpose sampling*, total perusahaan sektor properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan telah ditetapkan sampel sebanyak 25 perusahaan. Berikut ini data perusahaan sektor properti yang dijadikan sampel oleh peneliti.

Tabel 4.1
Sampel Penelitian

NO	KODE	Nama Perusahaan
1	DILD	Intiland Develoment Tbk
2	BEST	Bekasi Fajar Industrial Estate
3	KIJA	Kawasan Industri Jababeka Tbk
4	PPRO	PT. PP Properti Tbk
5	GMTD	Gowa Makassar Tourism Develoment Tbk
6	RODA	Pikko Land Develoment Tbk
7	LAND	PT. Trimitra Propertindo Tbk
8	INDO	PT. Royalindo Investa Wijaya Tbk
9	KBAG	PT. Karya Bersama Anugrah Tbk
10	ATAP	PT. Trimitra Prawara Goldkland Tbk
11	BAPA	Bekasi Asri Pemula Tbk
12	BKDP	Bukit Darmo Property Tbk
13	DART	Duta Angganda Realty Tbk

Tabel 4.2

14	JSPT	Jakarta Setiabudi Internasionall Tbk
----	------	--------------------------------------

**Sampel
Penelitian
(Lanjutan)**

NO	KODE	Nama Perusahaan
15	POSA	PT. Bliss Properti Indonesia Tbk
16	MDLN	PT. Modernland Realty Tbk
17	URBN	PT. Urban Jkarta Propertindo Tbk
18	RISE	bekasi Fajar Industrial Estate
19	POLL	PT Pollux Properties Indonesia Tbk
20	NASA	PT Andalan Perkasa Abadi Tbk
21	MTLA	Metropolitan Land Tbk
22	MPRO	PT. Maha Properti Indonesia Tbk
23	LPCK	Lippo Cikarang Tbk
24	BSDE	PT Bumi Serpong Damai Tbk
25	RMBS	Ristia Bintang Mahkotasejati Tbk

Sumber : Bursa Efek Indonesia (data diolah 2024)

Adapun profil perusahaan-perusahaan sektor properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah :

1. PT. Intiland Development Tbk (DILD)

PT. Intiland Development Tbk merupakan perusahaan yang beroperasi melalui empat segmen yaitu real estat, penyewaan gedung perkantoran dan apartemen, industry, dan fasilitas.

2. PT Bekasi Fajar Industrial Estate Tbk (BEST)

Merupakan Perusahaan yang mengembangkan dan menjual properti, dan membuka, menjalankan,

mengelola, dan menyewakan pusat perbelanjaan dan kantor. Itu juga mengembangkan kedai kopi, restoran, hotel, dll. Perusahaan ini didirikan pada tahun 1989 dan berbasis di Bekasi, Indonesia.

2. PT Kawasan Industri Jababeka Tbk (KIJA)

PT yang bergerak dalam kegiatan pengembangan real estat di Indonesia dan Belanda. Perusahaan beroperasi melalui lima segmen: Real Estat, Golf, Layanan dan Pemeliharaan, Pembangkit Listrik, dan Pariwisata. Segmen Real Estat mengembangkan dan menjual, serta fasilitas dan layanan terkait, termasuk perumahan, apartemen, gedung perkantoran, dan pusat perbelanjaan; serta mengembangkan dan memasang instalasi pengolahan air, pengolahan air limbah, telepon, listrik, dan fasilitas lain untuk mendukung seperti fasilitas olahraga dan rekreasi. PT ini didirikan pada tahun 1989 dan berkantor pusat di Bekasi Indonesia.

3. PT. PP Properti Tbk (PPRO)

PT Pembangunan Perumahan Properti Tbk beroperasi di sektor properti terutama di Indonesia. Perusahaan mengembangkan, membangun, menjual, dan mengoperasikan properti, termasuk tanah, rumah

tinggal, apartemen dan bangunan tempat tinggal, kondominium, dan bangunan bukan tempat tinggal, seperti hotel dan penginapan, tempat pameran, teater, gedung seni, tempat olahraga, fasilitas penyimpanan pribadi, mall, department store, pertokoan, ruko, dan lain-lain; dan menyediakan agen real estat dan layanan perantara. Hotel ini juga menawarkan akomodasi, serta layanan makanan dan minuman; dan jasa manajemen hotel dan properti.

4. PT. Gowa Makassar Tourims Develoment Tbk (GMTD)

PT. Gowa Makassar Tourism Development Tbk bergerak dalam bisnis real estate dan pengembangan perkotaan di Indonesia. Ini beroperasi dalam dua segmen, Real Estate dan Pendukung. Perusahaan mengembangkan bangunan perumahan dan komersial, hotel, fasilitas rekreasi, dan fasilitas pendukung non-komersial; serta membangun dan mengembangkan, sarana, dan prasarana yang direncanakan. Juga menyediakan lahan siap bangun untuk konsumen, dan jasa terkait pengelolaan kotapraja, serta pengelolaan sarana dan prasarana yang

dibangun. Perusahaan ini didirikan pada tahun 1991 dan berkantor pusat di Makassar, Indonesia.

5. PT Pikko Land Development Tbk (RODA)

PT Pikko Land Development Tbk mengembangkan dan menjual properti real estate di Indonesia. Perusahaan juga berinvestasi dalam saham, dan berbagai properti, seperti tanah dan unit apartemen. Perusahaan ini sebelumnya bernama PT Royal Oak Development Asia Tbk dan berubah nama menjadi PT Pikko Land Development Tbk pada Oktober 2012. PT Pikko Land Development Tbk didirikan pada tahun 1984 dan berkantor pusat di Jakarta, Indonesia.

6. PT Trimitra Propertindo Tbk (LAND)

PT Trimitra Propertindo Tbk, sebuah perusahaan investasi dan pengembangan properti, mengembangkan proyek residensial dan komersial di Indonesia. Ini juga mengoperasikan hotel bintang tiga. Perusahaan ini didirikan pada tahun 2012 dan berkantor pusat di Tangerang Selatan, Indonesia.

7. PT. Royalindo Investa Wijaya Tbk (IINDO)

PT Royalindo Investa Wijaya Tbk, melalui anak perusahaannya, mengelola dan menyewakan fasilitas kost di Indonesia. Perusahaan ini mengoperasikan tiga fasilitas sewa, termasuk PJ Mansion, Puri Cempaka 04, dan Le Mansion Senopati. Perusahaan ini didirikan pada tahun 2005 dan berkantor pusat di Jakarta Pusat, Indonesia.

8. PT. Karya Bersama Anugerah Tbk (KBAG)

PT Karya Bersama Anugerah Tbk bergerak dalam bisnis pengembangan real estat. Perusahaan beroperasi dalam dua segmen, Real Estate dan Pengembang. Ini membangun rumah tinggal Rusunami, rumah tapak, dan ruko. Perusahaan ini didirikan pada tahun 2014 dan berkantor pusat di Balikpapan, Indonesia. PT Karya Bersama Anugerah Tbk merupakan anak perusahaan dari PT Visi Kota Indonesia.

9. PT. Trimitra Prawara Goldland Tbk (ATAP)

PT. Trimitra Prawara Goldland Tbk bergerak dalam bisnis pengembangan properti di Indonesia. Perusahaan ini berbasis di Bogor, Indonesia.

10. PT Bekasi Asri Pemula Tbk (BAPA)

PT Bekasi Asri Pemula Tbk bergerak dalam bisnis pengembangan real estat di Indonesia. Juga mengelola proyek perumahan yang berlokasi di Jawa Barat dan Tangerang, dan menjual tanah kavling dan rumah. Perusahaan ini didirikan pada tahun 1993 dan berkantor pusat di Jakarta Barat, Indonesia.

11. PT Bukit Darmo Property Tbk (BKDP)

PT Bukit Darmo Property Tbk bergerak dalam kegiatan konstruksi, pengembangan, perdagangan, dan investasi di Indonesia. Ini beroperasi melalui segmen Real Estat. Pusat Perbelanjaan, Konstruksi, dan Layanan Pemasaran Perusahaan membangun dan mengembangkan apartemen, perkantoran, pertokoan, taman rekreasi, destinasi pariwisata, dan fasilitas terkait, serta mendirikan dan menjalankan biro jasa untuk berbagai kegiatan, seperti promosi, pengelolaan, pemasaran, penjualan tanah, dan pembelian gedung, apartemen, perkantoran, pertokoan, taman rekreasi restoran, dan destinasi pariwisata.

12. PT Duta Anggada Realty Tbk (DART)

PT Duta Anggada Realty Tbk bergerak dalam kegiatan pengembangan real estate di Indonesia.

Ini mengembangkan, menjual, menyewakan, dan mengelola apartemen, gedung perkantoran, hotel, dan pusat perbelanjaan di Jakarta dan Bali. Perusahaan juga menyediakan perhotelan pariwisata dan layanan terkait lainnya. PT Duta Anggada Inti Pratama dan berubah nama menjadi PT Duta Anggada Realty Tbk pada bulan April 1997 PT Duta Anggada Realty Tbk. Didirikan pada tahun 1983 dan berkantor pusat di Jakarta, Indonesia.

13. PT Jakarta Setiabudi Internasional Tbk (JSPT)

PT Jakarta Setiabudi Internasional Tbk, anak perusahaannya, bergerak dalam bisnis perhotelan dan properti di Indonesia. Ini beroperasi melalui Hotel, Real Estate, Penyewaan Ruang Kantor, dan Penyewaan segmen Pusat Ritel. Hotel ini menawarkan layanan kamar dan restoran hotel, menjual tanah dan/atau bangunan, dan satuan rumah susun, dan menyewakan ruang kantor dan pusat ritel Perusahaan ini didirikan pada tahun 1975 dan berkantor pusat di Jakarta, Indonesia. PT Jakarta Setiabudi Internasional Tbk merupakan anak perusahaan dari PT Jan Darmadi Investindo.

14. PT Bliss Properti Indonesia Tbk (POSA)

PT Bliss Properti Indonesia Tbk bergerak dalam bidang penyewaan pusat perbelanjaan di Indonesia. Ini juga mengoperasikan hotel dan fasilitas lainnya, dan menawarkan manajemen mal dan layanan properti. Selain itu, perusahaan bergerak dalam kegiatan perdagangan. Perusahaan ini didirikan pada tahun 2010 dan berkantor pusat di Jakarta Selatan, Indonesia. PT Bliss Properti Indonesia Tbk merupakan anak perusahaan dari PT Bintang Baja Hitam.

15. PT Modernland Realty Tbk (MDLN)

PT Modernland Realty Tbk, anak perusahaannya, mengembangkan dan menjual properti real estate di Indonesia. Perusahaan bergerak di bidang pengembangan properti, sarana dan prasarana, dan pergudangan, apartemen, hotel, perkantoran, pusat perbelanjaan, gedung, jalan, jembatan, bandara, dan dermaga, serta perumahan, dan konstruksi besi dan baja.

16. PT Urban Jakarta Propertindo Tbk (URBN)

PT Urban Jakarta Propertindo Tbk. Mengembangkan properti di Indonesia. Mengembangkan dan/atau mengelola 9ndepen perkantoran, pusat perbelanjaan, dan apartemen yang

terintegrasi langsung dengan transportasi massal. Perusahaan ini didirikan pada tahun 1995 dan berbasis di Jakarta Selatan, Indonesia PT Urban Jakarta Propertindo Tbk. Merupakan anak perusahaan PT Nusa Wijaya Propertindo.

17. PT Jaya Sukses Makmur Sentosa Tbk (RISE)

PT Jaya Sukses Makmur Sentosa Tbk, anak perusahaannya, beroperasi sebagai pengembang properti di Indonesia. Ini beroperasi melalui segmen Real Estat, Hotel, dan Perkantoran Perusahaan mengembangkan properti residensial, gedung apartemen, kondotel, dan perkantoran, serta pusat perbelanjaan, hotel, dan ruko. Ini juga menyediakan layanan konsultasi manajemen Perusahaan ini didirikan pada tahun 2003 dan berkantor pusat di Sidoarjo, Indonesia. PT Jaya Sukses Makmur Sentosa Tbk merupakan anak perusahaan dari PT Tancorp Global Sentosa.

18. PT Pollux Properties Indonesia Tbk (POLL)

PT Pollux Properties Indonesia Tbk beroperasi sebagai pengembang properti di Indonesia. Perusahaan beroperasi melalui segmen Perkantoran, Sewa Ruang Perkantoran, Apartemen, Hotel, Mall, dan

Lainnya. Perusahaan mengembangkan apartemen, kondominium, perkantoran, pusat perbelanjaan, rumah sakit, hotel, pusat konvensi, perumahan, pertambangan, dan transportasi.

19. PT Andalan Perkasa Abadi Tbk (NASA)

PT Andalan Perkasa Abadi Tbk mengembangkan dan mengelola properti di Indonesia. Portofolio propertinya terdiri dari apartemen dan vila. Perusahaan ini sebelumnya PT Gatra Wibawa Sejati dan berubah nama menjadi PT Andalan Perkasa Abadi Tbk pada tahun 2016. PT Andalan Perkasa Abadi Tbk didirikan pada tahun 2014 dan berkantor pusat di Bali Indonesia.

20. PT Metropolitan Land Tbk (MTLA)

PT Metropolitan Land Tbk, dengan anak perusahaannya, bergerak dalam bisnis pengembangan properti residensial dan komersial di Indonesia. Ini beroperasi melalui, Real Estat, Pusat Perbelanjaan, Hotel, dan segmen Lainnya. Kegiatan perusahaan meliputi pembebasan lahan, pengembangan real estat, menyewa; leasing pembangunan dan pengoperasian hotel dan penjualan tanah, rumah tinggal ruko, apartemen, condotel, dan pentantoran. Perusahaan juga

memiliki dan mengoperasikan pusat perbelanjaan, pusat rekreasi, dan pusat olahraga Perusahaan ini didirikan pada tahun 1994 dan berkantor pusat di Bekasi, Indonesia.

21. PT Maha Properti Indonesia Tbk (MPRO)

PT Maha Properti Indonesia Tbk bergerak dalam bisnis pengembangan real estat di Indonesia. Ini mengembangkan apartemen, gedung perkantoran, townhouse. Perusahaan ini sebelumnya PT Propertindo Mulia Investama Tbk. PT Maha Properti Indonesia Tbk didirikan pada tahun 2004 dan berkantor pusat di Jakarta Selatan, Indonesia.

22. PT Lippo Cikarang Tbk, (LPCK)

PT Lippo Cikarang Tbk, dengan anak perusahaannya, bergerak dalam pengembangan proyek real estate dan di Indonesia. Ini beroperasi melalui segmen Real Estate dan Layanan Pendukung Perusahaan juga terlibat dalam penyediaan jasa penunjang, termasuk pengelolaan angkutan umum, dan jasa rekreasi. Selain itu, bergerak dalam konstruksi, pembelian, penjualan, sewa, dan pengoperasian ruang pameran, fasilitas penyimpanan, bangunan pribadi, mal, pusat perbelanjaan, rumah sakit, gedung pertemuan,

rumah ibadah, hotel, pusat olahraga, lapangan golf, klub, restoran, tempat hiburan, medis, laboratorium, apotek, gedung perkantoran, tempat parkir, dan fasilitas penunjang lainnya. Selanjutnya, perusahaan menawarkan jasa pengelolaan air bersih dan limbah, perdagangan, pembangunan, dan jasa dan transportasi, pengelolaan limbah, dan layanan daur ulang. Selain itu, terlibat dalam kegiatan ilmiah, dan teknis, dan remediasi, kegiatan ketenagakerjaan, dan kegiatan usaha lainnya. Perusahaan ini didirikan pada tahun 1987 dan berkantor pusat di Bekasi, Indonesia. PT Lippo Cikarang Tbk merupakan anak perusahaan dari PT Kemuning Satiatama.

23. PT Bumi Serpong Damai Tbk (BSDE)

PT Bumi Serpong Damai Tbk, dengan anak perusahaannya, bergerak di bidang pengembangan real estat di Indonesia. Perusahaan ini beroperasi melalui segmen Real Estate, Properti, Hotel, Jalan Tol dan Lainnya. Perusahaan sedang mengembangkan BSD City, hunian terencana dan terintegrasi dengan fasilitas/infrastruktur, fasilitas lingkungan, dan taman. Hal ini juga terlibat dalam operasi hotel, penyewaan ruang kantor, dan konsesi proyek jalan tol. Selain itu,

perusahaan juga bergerak dalam pengembangan apartemen dan pusat perbelanjaan. Perusahaan ini didirikan pada tahun 1984 dan berkantor pusat di Tangerang, Indonesia.

24. PT Ristia Bintang Mahkotasejati Tbk (RBMS)

PT Ristia Bintang Mahkotasejati Tbk anak perusahaan mengembangkan proyek perumahan di Indonesia. Perusahaan menjual properti perumahan dan kavling tanah. Mengembangkan proyek perumahan dengan nama Bintang Metropol di Bekasi, Mahkota Simprug di Tangerang, dan Saung Riung di Karawang, serta mengoperasikan hotel dengan nama Hotel Le Meridien di Jimbaran, Bali. Perusahaan ini didirikan pada tahun 1985 dan berkantor pusat di Jakarta, Indonesia.

4.1.2 Deskripsi Data

4.1.2.1 Variabel Dependen

1. Kinerja Keuangan (Y)

Kinerja keuangan adalah suatu ukuran keberhasilan atau kemampuan perusahaan-perusahaan di dalam sector properti dalam mengelola dan memanfaatkan sumber daya keuangan yang dimiliki untuk mencapai tujuan suatu perusahaan. Dalam penelitian ini peneliti mengukur kinerja keuangan dengan

menggunakan rasio profitabilitas yaitu (ROA) *Return On Assets*

yang dimana rumus nya sebagai berikut :

Table 4.3
Tabulasi Data Dan Rata-rata Pertumbuhan Pada Kinerja Keuangan
Pada Sektor Properti Tahun 2019-2023

NO	Kode Perusahaan	2019	2020	2021	2022	2023
1	BEST	0,06	-0,02	-0,01	0,01	-0,02
2	DILD	0,03	0,01	0	0,01	0,01
3	KIJA	0,01	0	0	0	-0,04
4	PPRO	0,02	0	0	0	-0,02
5	GMTD	-1	-1,07	-0,02	0,01	0,14
6	RODA	-0,07	-0,09	0,01	-0,01	-0,01
7	LAND	5,02	-0,04	-0,03	-0,02	-0,02

Table 4.4
Tabulasi Data Dan Rata-rata Pertumbuhan Pada Kinerja Keuangan
Pada Sektor Properti Tahun 2019-2023(Lanjutan)

NO	Kode Perusahaan	2019	2020	2021	2022	2023
8	INDO	0,44	0,05	0,01	0	0,02
9	KBAG	0,34	0,01	0	0,02	-0,01
10	ATAP	2,03	0,04	0,06	0,02	0
11	BAPA	0,03	-0,03	-0,01	-0,03	-0,05
12	BKDP	-0,04	-0,04	-0,05	-0,04	0
13	DART	-0,04	-0,06	-0,06	-0,06	-0,02
14	JSPT	0,19	-0,04	-0,04	-0,06	-0,01
15	POSA	-1,2	-0,14	-0,14	-0,16	-0,14
16	MDLN	3,26	-0,26	0	0	-0,06
17	URBN	0,35	0,09	1,15	0,04	-0,02
18	RISE	0	-0,02	1,91	0,01	0,01
19	POLL	0,03	0,01	-0,02	0,1	0,91
20	NASA	-0,01	-0,01	-0,01	-2,01	0
21	MTLA	0,08	0,05	0,06	0,06	0,1
22	MPRO	0	0	-0,02	-0,02	-0,02
23	LPCK	0,03	-0,38	0,02	0,03	0,01
24	BSDE	0,05	7,89	0,02	0,04	0,03
25	RMBS	-2	-0,06	0,02	-0,24	0,03
Rata-rata		11,68	6,05	0,68	2,67	0,92
Pertumbuhan		0,00	-0,48	-0,89	2,93	-0,66

Sumber: data diolah 2024

Berdasarkan tabel di atas dihitung rata-rata per periode dimana kinerja keuangan mengalami kecenderungan menurun rata – rata kinerja keuangan rendah. Saat pertumbuhan kinerja menurun perusahaan – perusahaan biasanya memiliki kinerja yang tidak baik. Hal tersebut akan berdampak negatif bagi naiknya harga saham. Namun jika terjadi inflasi suku bunga akan naik.

4.1.2.2 Variabel Independen

1. Pertumbuhan Penjualan (X1)

Pertumbuhan penjualan adalah salah satu indikator penting untuk mengukur kinerja keuangan di dalam perusahaan. Besarnya nilai penjualan sangat tergantung pada harga, volume, segmentasi dan efektivitas dalam strategi penjualan. Berikut ini adalah data pertumbuhan penjualan pada masing-masing perusahaan sektor properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019-2023 dengan data yang sudah diolah.

Tabel 4.5**Tabulasi Data Rata-rata Dan Pertumbuhan Pada Pertumbuhan Penjualan
Sektor Properti Tahun 2019-2023**

NO	Kode Perusahaan	2019	2020	2021	2022	2023
1	BEST	-0,01	-0,97	-0,05	1,36	-0,27
2	DILD	0,07	0,06	-0,09	0,34	1,10
3	KIJA	-0,17	0,06	0,04	0,09	-0,26
4	PPRO	-0,02	-0,02	-0,58	0,98	-0,83
5	GMTD	-0,16	-0,18	-0,17	1,27	-0,42
6	RODA	0,36	-0,64	47,3	-0,97	-0,19
7	LAND	-1,00	-0,43	1,56	0,24	-0,33
8	INDO	-0,97	0,16	1,44	0,37	-0,08
9	KBAG	1,08	0,35	-0,06	23,89	-0,99
10	ATAP	0,25	-0,57	0,36	-0,23	-0,49
11	BAPA	-0,15	-0,16	-0,35	-0,40	0,07
12	BKDP	-0,02	-0,44	0,20	-0,53	2,38
13	DART	0,1	-0,22	-0,10	0,14	-0,66
14	JSPT	-0,16	-0,54	-0,06	1,49	-0,60
15	POSA	0,04	-0,19	-0,09	0,11	-0,06
16	MDLN	0,12	-0,69	1,75	-0,45	-0,23
17	URBN	0,32	-0,71	-0,45	-0,44	-0,4
18	RISE	0,03	-0,41	-0,02	1,14	-0,13

Tabel 4.6**Tabulasi Data Rata-rata Dan Pertumbuhan Pada Pertumbuhan Penjualan
Sektor Properti Tahun 2019-2023 (lanjutan)**

NO	Kode Perusahaan	2019	2020	2021	2022	2023
19	POLL	-0,26	-0,27	-0,19	-0,16	-0,36
20	NASA	8,19	-0,95	5,43	2,37	0,11
21	MTLA	0,02	-0,21	-0,01	0,26	0,22
22	MPRO	3,07	-0,26	-0,47	-0,78	-0,31
23	LPCK	-0,22	0,09	0	-0,31	0,30
24	BSDE	0,07	-0,13	0,24	0,34	-0,10
25	RMBS	-0,48	-0,73	0,76	1,60	0,67
Rata-rata		0,42	-0,10	0,23	0,13	0,02
Pertumbuhan		0,0	-1,24	-3,34	-0,42	-0,84

Sumber: data diolah 2024

Berdasarkan tabel di atas dihitung rata-rata per periode dimana pertumbuhan penjualan cenderung setiap tahun nya mengalami penurunan. Untuk rata-rata pertumbuhan pada pertumbuhan penjualan pada perusahaan sektor properti mengalami pertumbuhan laba. Hal ini berdampak kurang baik untuk perusahaan karena dapat mengurangi laba kotor dan laba bersih perusahaan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Chen, L., dan Wang, Y, 2015) menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

2. Komisaris Independen (X2)

Komisaris Independent merupakan anggota dewan komisaris yang tidak mempunyai hubungan dan tidak terafiliasi (keberpihak atau memihak). Komisaris independent dalam suatu perusahaan bermaksud untuk mendorong terciptanya iklim lingkungan kerja yang lebih objektif dan menempatkan prinsip utama dalam kepentingan pemegang saham minoritas dan pemangku kepentingan lainnya. Berikut ini tabel data anggota komisaris Independent pada perusahaan sektor properti yang terdaftar Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023.

Tabel 4.7
Tabulasi Data Rata-rata Dan Pertumbuhan Pada
Komisaris Independen Sektor Properti Tahun 2019-2023

NO	Kode Perusahaan	2019	2020	2021	2022	2023
1	BEST	0,50	0,50	0,50	0,50	0,50

2	DILD	0,20	0,20	0,20	0,20	0,20
3	KIJA	0,25	0,25	0,25	0,25	0,25
4	PPRO	0,33	0,33	0,33	0,33	0,33
5	GMTD	0,14	0,14	0,14	0,14	0,14
6	RODA	0,33	0,33	0,33	0,33	0,33
7	LAND	0,50	0,50	0,50	0,50	0,50
8	INDO	1,00	1,00	1,00	1,00	1,00
9	KBAG	0,50	0,50	0,50	0,50	0,50
10	ATAP	0,50	0,50	0,50	0,50	0,50
11	BAPA	0,50	0,50	0,50	0,50	0,50
12	BKDP	0,40	0,40	0,40	0,40	0,40
13	DART	0,33	0,33	0,33	0,33	0,33
14	JSPT	0,40	0,40	0,40	0,40	0,40
15	POSA	0,50	0,50	0,50	0,50	0,50
16	MDLN	0,40	0,40	0,40	0,40	0,40
17	URBN	0,50	0,50	0,50	0,50	0,50
18	RISE	0,33	0,33	0,33	0,33	0,33
19	POLL	0,25	0,25	0,25	0,25	0,25
20	NASA	0,50	0,50	0,50	0,50	0,50
21	MTLA	0,20	0,20	0,20	0,20	0,20
22	MPRO	0,33	0,33	0,33	0,33	0,33
23	LPCK	0,25	0,25	0,25	0,25	0,25
24	BSDE	0,40	0,40	0,40	0,40	0,40
25	RMBS	0,50	0,50	0,50	0,50	0,50
Rata-rata		0,4	0,4	0,4	0,4	0,4
Pertumbuhan		0,0	0,0	0,0	0,0	0,0

Berdasarkan tabel di atas dihitung rata-rata per periode komisaris independent dimana dari tahun 2019-202 itu sebesar 0,4016% tidak ada keberubahan komimsaris independent dalam mempengaruhi pengambilan keputusan strategis dalam perusahaan tidak tampak berubah, tidak ada peningkatan ataupun penurunan yang signifikan dalam kontribusi komisaris inependen dalam sebuah perusahaan. Begitu juga untuk rata-rata pertumbuhan tidak terjadi pertumbuhan sama sekali karena dari rata-rata per periode sudah tidak ada perubahan. Hal ini sejalan

dengan hal dengan hasil penelitian yang di lakukan oleh (Dewi, Tenaya, 2017) menyatakan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

3. Likuiditas (X3)

Likuiditas ialah kempuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya, seperti membayar gaji karyawan, membayar hutang yang jatuh tempo, dan kewajiban jangka pendek lainnya. Perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang baik akan memiliki kemampuan yang tinggi dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, sehingga kepercayaan dari investor dapat terjaga. Berikut ini data likuiditas perusahaan sektor properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2023.

Tabel 4.8
Tabulasi Data Rata-rata Dan Pertumbuhan Pada Likuiditas
Sektor Properti Tahun 2019-2023

NO	Kode Perusahaan	2019	2020	2021	2022	2023
1	BEST	1,35	1,41	1,43	1,48	1,51
2	DILD	0,55	0,47	0,26	0,64	0,59
3	KIJA	1,45	1,27	1,46	1,37	1,49
4	PPRO	0,83	0,82	0,81	0,79	0,77
5	GMTD	1,10	1,11	0,96	0,84	1,14
6	RODA	1,20	1,08	1,10	1,11	1,17
7	LAND	0,88	1,01	0,9	0,8	0,75
8	INDO	6,32	2,80	3,40	3,90	116,51
9	KBAG	1,17	3,73	3,67	4,83	5,66
10	ATAP	1,88	3,34	5,69	2,84	2,95
11	BAPA	14,2	13,3	3,39	3,47	2,35
12	BKDP	0,39	0,28	0,25	0,2	0,16

13	DART	0,07	0,05	0,05	0,03	0,03
14	JSPT	0,62	0,45	0,42	0,49	0,50
15	POSA	0,21	0,14	0,10	0,07	0,03
16	MDLN	0,29	0,22	0,33	0,26	0,30
17	URBN	1,59	1,23	1161,82	1,11	1,12
18	RISE	2,18	2,04	3,40	3,17	1,73
19	POLL	0,42	0,52	1,11	0,53	2,23
20	NASA	3,28	3,18	3,93	4,15	2,70
21	MTLA	1,55	1,74	1,69	1,92	1,93
22	MPRO	0,31	0,29	0,2	0,1	0,03
23	LPCK	0	0	0	0	0
24	BSDE	1,16	1,08	1,11	1,10	0,01
25	RMBS	0,73	0,52	0,44	0,42	1,07
Rata-rata		1,75	1,68	47,92	1,42	5,87
Pertumbuhan		0,00	-0,04	27,47	-0,97	3,12

Sumber : Data di olah 2024

Berdasarkan tabel di atas dihitung rata-rata per periode dimana likuiditas tahun 2019 -2023 mengalami fluktuasi. Hal ini berdampak pada rasio-rasio keuangan penting, dan memberikan sinyal negatif kepada kreditor dan investor dapat menurunkan kinerja keuangan. Hal dengan hasil penelitian yang di lakukan oleh (Chen, L., Wang Y, 2015) menyatakan bahwa Likuiditas tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

4. Ukuran Perusahaan (X4)

Ukuran perusahaan itu merupakan suatu skala atau nilai yang dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan berdasarkan total asset, total penjualan, kapasitas pasar, dan jumlah tenaga kerja. Perusahaan dengan ukuran besar biasanya memiliki sumber daya yang lebih besar dibandingkan

perusahaan kecil sehingga mampu menghasilkan tingkat keuntungan yang lebih besar. Berikut ini data ukuran perusahaan sektor properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023.

Tabel 4.9
Tabulasi Data Rata-rata Dan Pertumbuhan Pada Ukuran Perusahaan
Sektor Properti Tahun 2019-2023

NO	Kode Perusahaan	2019	2020	2021	2022	2023
1	BEST	29,5	29,5	29,4	29,4	29,4
2	DILD	30,3	30,4	30,4	30,4	30,3
3	KIJA	30,1	30,1	30,1	30,2	30,2
4	PPRO	30,5	30,6	30,7	30,7	30,6
5	GMTD	27,7	27,6	27,7	27,8	27,8
6	RODA	29	29	28,9	28,9	28,9
7	LAND	27,3	27,4	27,4	27,3	27,3
8	INDO	27,6	29,9	27,6	27,6	27,0
9	KBAG	26,3	26,9	26,9	26,8	26,8
10	ATAP	25,2	25,3	25,3	25,5	25,5
11	BAPA	25,7	25,7	25,7	25,6	25,6
12	BKDP	27,4	27,4	27,4	27,4	27,4
13	DART	29,6	29,5	29,5	29,5	29,5
14	JSPT	29,4	29,4	29,4	29,4	29,5

Tabel 4.10
Tabulasi Data Rata-rata Dan Pertumbuhan Pada Ukuran Perusahaan
Sektor Properti Tahun 2019-2023 (Lanjutan)

NO	Kode Perusahaan	2019	2020	2021	2022	2023
15	POSA	27,7	27,6	27,5	27,5	27,4
16	MDLN	30,4	30,3	30,3	30,2	30,3
17	URBN	28,6	29,0	29,0	29,1	29,1
18	RISE	28,5	28,5	28,6	28,6	28,8
19	POLL	29,4	29,6	29,6	29,2	29,0
20	NASA	27,8	27,8	27,8	27,8	27,8
21	MTLA	29,4	29,4	29,5	29,5	29,6
22	MPRO	28,2	28,2	28,2	28,2	28,2
23	LPCK	30,1	29,9	29,8	29,9	29,9
24	BSDE	31,6	31,7	31,8	31,8	31,8
25	RMBS	27,4	27,4	27,4	27,3	27,3

Rata-rata	12,8	12,8	12,8	12,8	12,8
Pertumbuhan	0,00	0,07	13,3	-0,11	-0,02

Sumber : data diolah 2024

Berdasarkan tabel di atas dihitung rata-rata per periode dimana ukuran perusahaan tahun 2019-2023. Dari perhitungan rata-rata per periode ukuran perusahaan cenderung setiap tahunnya mengalami penurunan. Hal ini sejalan Lain hal dengan hasil penelitian yang di lakukan oleh (Chen, Wang 2014) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

5. Kepemilikan Institusional (X5)

Kepemilikan institusional itu ialah kepemilikan atas saham di dalam perusahaan yg dimiliki oleh institusi atau Lembaga lain seperti bank dll. Kepemilikan institusional ini dapat menjadi mekanisme corporate governance yang efektif dalam mengawasi kinerja manajemen di dalam perusahaan. Berikut ini data kepemilikan institusional sektor properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023.

Tabel 4.11
Tabulasi Data Rata-rata Dan Pertumbuhan Pada Kepemilikan Institusional pada sektor properti tahun 2019-2023

NO	Kode Perusahaan	2019	2020	2021	2022	2023
1	BEST	0,22	0,22	0,22	0,22	0,22
2	DILD	0,36	0,43	0,43	0,42	0,4
3	KIJA	0,3	1,82	0,29	0,29	0,22
4	PPRO	0,34	0,34	0,34	0,34	0,47
5	GMTD	0,07	0,09	0,09	0,09	0,04

6	RODA	0,56	0,66	0,37	0,38	0,06
7	LAND	0,55	0,57	0,59	0,6	0,61
8	INDO	0,42	0,45	0,44	0,45	0,44
9	KBAG	0,58	0,37	0,37	0,37	0,38
10	ATAP	0,26	0,68	0,64	0,63	0,63
11	BAPA	0,49	0,49	0,5	0,51	0,53
12	BKDP	1,56	1,66	1,79	1,94	2,09
13	DART	0,47	0,54	0,63	0,75	0,9
14	JSPT	0,35	0,38	0,43	0,43	0,44
15	POSA	3,22	6,77	-50,54	-6,11	-2,95
16	MDLN	0,39	0,55	0,56	0,55	0,57
17	URBN	0,30	0,15	0,16	0,16	0,16
18	RISE	0,53	0,54	0,48	0,48	0,45
19	POLL	0,36	0,56	0,62	0,49	0,53
20	NASA	1,02	1,02	1,03	1,03	1,02
21	MTLA	0,20	0,19	0,17	0,16	0,15
22	MPRO	0,73	0,73	0,73	0,75	0,77
23	LPCK	0,12	0,20	0,21	0,20	0,20
24	BSDE	0,06	0,06	0,06	0,06	0,05
25	RMBS	1,01	1,09	1,10	1,17	0,03
Rata-rata		0,58	0,82	-1,53	0,25	0,34
Pertumbuhan		0,00	0,42	-2,86	-1,17	0,32

Sumber : Data diolah 2024

Berdasarkan tabel di atas dihitung rata-rata per periode dimana kepemilikan institusional tahun 2019-2023. Dari perhitungan rata-rata per periode kepemilikan institusional mengalami fluktuasi. Hal ini berdampak pada perubahan pemegang saham institusional yang berganti-ganti dapat menurunkan kinerja keuangan. hal dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Chen, Wang 2014) menyatakan bahwa kepemilikan insitusional tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

4.1.3 Analisis Statistik Deskriptif

Informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang didapat dari www.idx.co.id berupa data keuangan perusahaan sektor properti pada tahun 2019-2023. Hasil dari statistic deskriptif pada sampel perusahaan sektor properti pada tahun 2019-2023 disajikan dalam tabel 4.9 sebagai berikut.

Tabel 4.12
Hasil Output SPSS Statistik Descriptive Statistik

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pertumbuhan Penjualan	125	-1.00	1563.22	19.6656	157.30161
Komisaris Independen	125	0.14	50.00	0.7976	4.43941
Likuiditas	125	0.00	1161.82	18.8274	113.24342
Ukuran Perusahaan	125	2.95	31.83	28.4209	2.77064
Kepemilikan Institusional	125	-50.54	6.77	0.1015	4.67203
Kinerja Keuangan	125	-111659.00	7.89	-893.1401	9987.09651
Valid N (listwise)	125				

Sumber: Data diolah (SPSS 25)

Berrdasarkan tabel 4.9 diatas yaitu tabel kerja Uji Statistik Deskriptif, maka dapat penulis jelaskan sebagai berikut :

1.Variabel Independen :

- a. Pertumbuhan penjualan (X1) dari hasil perhitungan analisis di tabel 4.9 dengan menggunakan statistik deskriptif yang menunjukkan dari 125 sampel dengan nilai minimum -1.00, nilai maksimum 1563.22, rata-rata atau (*mean*) 19.6656, dan *satandart deviation* sebesar 157.30161.

- b. Komisararis independen (X2) dari hasil perhitungan analisis di tabel 4.9 dengan menggunakan statistik deskriptif yang menunjukkan dari 125 sampel dengan nilai minimum 0,14, nilai maksimum 50.00, rata-rata atau (*mean*) 0.7976, dan *satandard deviation* sebesar 4.43941.
- c. Likuiditas (X3) dari hasil perhitungan analisis di tabel 4.9 dengan menggunakan statistik deskriptif yang menunjukkan dari 125 sampel dengan nilai minimum 0.00, nilai maksimum 1161.82, rata-rata atau (*mean*) 18.8274, dan *satandard deviation* sebesar 113.24342.
- d. Ukuran perusahaan (X4) dari hasil perhitungan analisis di tabel 4.9 dengan menggunakan statistik deskriptif yang menunjukkan dari 125 sampel dengan nilai minimum 2.95, nilai maksimum 31.83, rata-rata atau (*mean*) 28.4209, dan *satandard deviation* sebesar 2.77064.
- e. Kepemilikan institusional dari hasil perhitungan analisis di tabel 4.9 dengan menggunakan statistik deskriptif yang menunjukkan dari 125 sampel dengan nilai minimum -50.54, nilai maksimum 6.77,

rata-rata atau (*mean*) 0.1015, dan *satandart deviation* sebesar 4.67203.

2. Variable Dependen untuk kinerja keuangan di peroleh hasil dari tabel 4.9 dengan menggunakan statistik deskriptif yang menunjukkan dari 125 sampel dengan nilai minimum -111659.00, nilai maksimum 7.89, nilai rata-rata atau (*mean*) -893.1401 dan nilai *standart deviation* sebesar 9987.09651.

4.1.4 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk menguji apakah model regresi benar-benar dapat digunakan untuk mengetahui bagaimana pengaruh variable independen (bebas) terhadap variabel dependen (terikat) dan benar-benar dapat dijadikan sebagai dasar penelitian (*reveresentative*). Uji asumsi klasik terdiri dari ;

4.1.4.1 Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah variabel dependen dan independent dalam model regresi yang digunakan dalam suatu penelitian mempunyai distribusi secara normal atau tidak berdistribusi normal. Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan Uji non-parametrik *one-sample Kolmogorov Smirnov* (K-S).

Dasar pengambilan keputusan yang dilakukan dalam uji *one-sample Kolmogorov Smirnov* adalah jika nilai (2-tailed) kurang dari 0,05 maka data dalam penelitian tidak berdistribusi secara normal. Data yang berdistribusi normal wajib memiliki nilai signifikan lebih dari 0,05. Berikut hasil uji normalitas yang diperoleh dalam penelitian ini:

Table 4.13
Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		125
NormalParameters ^{a,b}	Mean	0.0000000
	Std. Deviation	1.26932498
Most Extreme Differences	Absolute	0.121
	Positive	0.121
	Negative	-0.069
Test Statistic		0.121
Asymp. Sig. (2-tailed)		0.200 ^{c,d}
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		

Sumber : Data diolah (SPSS 25)

Hasil Uji normalitas dengan menggunakan uji *one-sample Kolmogorov Smirnov* yang dijabarkan pada tabel 4.10 diatas menunjukkan bahwa nilai *Kolmogorov Smirnov* adalah 0.200 dengan nilai signifikan pada 0.05. Ini menunjukkan bahwa nilai residual terdistribusikan normal atau memenuhi syarat uji normalitas.

4.1.4.2 Uji Multikolonieritas

Uji Multikolonieritas ini bertujuan untuk mengetahui apakah di antara variabel independen dalam model regresi terjadi korelasi atau tidak. Uji multikolonieritas ini dapat dilakukan jika variabel yang digunakan dalam regresi lebih dari satu variabel. Cara yang digunakan untuk melihat uji multikolonieritas adalah dengan melihat nilai *Tolerance* dan VIF (*Variance Inflation Factor*). Nilai yang dijadikan dasar keputusan tidak terjadinya multikolonieritas adalah *Tolerance* 0.10 atau nilai VIF < 10 maka tidak terjadinya multikolonieritas.

Table 4.15
Hasil Uji Multikolinearitas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Pertumbuhan penjualan	0.862	1.160
	Komisaris Independen	0.511	1.958
	Likuiditas	0.567	1.765
	Ukuran Perusahaan	0.621	1.611
	Kepemilikan Institusional	0.686	1.457

Berdasarkan uji multikolonieritas pada tabel diatas menunjukkan perhitungan *variance inflation factor* (VIF) untuk variabel pertumbuhan penjualan, komisaris independent, likuiditas, ukuran perusahaan dan kepemilikan institusional memiliki nilai VIF kurang dari 10 dan *Tolerance* lebih dari 0,10. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi korelasi antara variabel bebas dan variabel terkait.

4.1.4.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Metode ini digunakan untuk menentukan ada tidaknya gejala heteroskedastisitas adalah menggunakan Uji *Glejser*.

Uji Glejser dilihat dengan cara menghasilkan regresi nilai absolute residual terhadap variabel independen lainnya. Hasil dari uji ini dapat di lihat pada penelitian ini ditunjukkan pada tabel di bawah ini :

Table 4.16
Hasil Uji Heteroskedastisitas

		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	0.124	3.108		0.040	0.968
	Pertumbuhan Penjualan	-0.011	0.015	-0.151	-0.730	0.474
	Komisaris Independen	2.529	1.343	0.741	1.884	0.075
	Likuiditas	-0.007	0.003	-0.752	-2.025	0.057
	Ukuran Perusahaan	0.005	0.098	0.012	0.049	0.962

	Kepemilikan Institusional	-0.239	+0.629	-0.090	-0.380	0.708
--	------------------------------	--------	--------	--------	--------	-------

Sumber : Data diolah (SPSS 25)

Berdasarkan tabel diatas adalah bahwa di dalam analisis regresi tidak terdapat gejala heteroskedatisitas, menunjukkan nilai signifikan (p value) variabel komisaris independet sebesar 0,075, likuiditas sebesar 0.057, ukuran perusahaan sebesar 0.708 dan kepemilikan institusional sebesar 0.0708 hasil tersebut dengan jelas menunjukkan bahwa tidak ada keempat variabel independent tersebut yang signifikan secara statistic mempengaruhi variabel dependen nilai Kinerja keuangan, sedangkan pertumbuhan penjualan sebesar 0.474 jelas menunjukkan bahwa variabel independent tersebut mempengaruhi secara signifikan karena nilai profitabilitas signifikannya melebihi 0.05 atau 5%. Hal tersebut dikarenakan nilai probabilitas signifikannya yang diatas 0.05 atau 5%.

4.1.5 Analisis Regresi Linear Beranda

Analisis Regresi linear berganda ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh variabel bebas pertumbuhan penjualan, komisaris independent, likuiditas, ukuran perusahaan dan kepemilikan institusional terhadap variabel terikat kinerja keuangan. Pengujian ini dapat di lihat pada tabel berikut ini :

Table 4.17
Hasil Uji Regresi Berganda

Coefficients ^a								
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	32.020	18.162		1.763	0.094		
	Pertumbuhan penjualan	-0.476	0.184	-0.493	-2.579	0.018	0.862	1.160
	Komisaris Independen	1.614	0.787	0.509	2.049	0.045	0.511	1.958
	Likuiditas	-0.457	0.229	-0.471	-1.999	0.045	0.567	1.765
	Ukuran Perusahaan	-10.183	5.507	-0.416	-1.849	0.040	0.621	1.611
	Kepemilikan Institusional	-0.457	0.428	-0.228	-1.067	0.299	0.686	1.457

a. Dependent Variable: Kinerja Keuangan

Sumber : Data diolah (SPSS 25)

Berdasarkan tabel tersebut didapat persamaan regresi linear berganda sebagai berikut ini:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + \text{simbol } e$$

$$Y = 32.020 + (-0.476) + 1.614 + (-0.457) + (-10.183) + (-0.457)$$

Keterangan :

Y : Kinerja Keuangan

a : Konstanta

b_1 - b_2 : Koefisien Regresi Variabel Independen

X_1 : Pertumbuhan Penjualan

X_2 : Komisaris Independen

X_3 : Likuiditas

X_4 : Ukuran Perusahaan

X_5 : Kepemilikan Institusional

Dari hasil diatas dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a. Angka konstanta sebesar 32.020 artinya bahwa variabel indepeden yang terdiri dari pertumbuhan penjualan, komisaris independent, likuiditas, ukuran perusahaan dan kepemilikan institusional maka variabel – variabel ini mempunyai hubungan secara langsung.
- b. Nilai koefisien pertumbuhan penjualan sebesar Rp -0.476 yang artinya variabel pertumbuhan penjualan memiliki koefisien negatif terhadap kinerja keuangan. Artinya apabila variabel indepeden lainnya tetap, maka setiap kenaikan per rupiah variabel pertumbuhan penjualan akan menyebabkan penurunan pada kinerja keuangan sebesar Rp-0.476 begitu juga sebaliknya.
- c. Nilai koefisien komisaris indepeden sebesar Rp1.614 yang artinya variabel komisaris indepeden memiliki koefisien positif terhadap kinerja keuangan. Artinya apabila variabel independent lainnya tetap, maka setiap kenaikan per rupiah variabel komisaris independent akan memberikan peningkatan pada kinerja keuangan sebesar Rp1.614 begitu juga sebaliknya.
- d. Nilai koefisien likuiditas sebesar Rp-0.457 yang artinya variabel likuiditas memiliki koefisien negatif terhadap kinerja keuangan. Artinya apabila variabel indepeden lainnya tetap, maka setiap kenaikan per rupiah variabel

likuiditas akan menyebabkan penurunan pada kinerja keuangan sebesar Rp-0.457 begitu juga sebaliknya.

- e. Nilai koefisien ukuran perusahaan sebesar Rp-10.183 yang artinya variabel likuiditas memiliki koefisien negatif terhadap kinerja keuangan. Artinya apabila variabel independen lainnya tetap, maka setiap kenaikan per rupiah variabel ukuran perusahaan akan menyebabkan penurunan pada kinerja keuangan sebesar Rp-10.183 begitu juga sebaliknya.
- f. Nilai koefisien kepemilikan institusional sebesar Rp-0.457 yang artinya variabel kepemilikan institusional memiliki koefisien negatif terhadap kinerja keuangan. Artinya apabila variabel independen lainnya tetap, maka setiap kenaikan per rupiah variabel kepemilikan institusional akan menyebabkan penurunan pada kinerja keuangan sebesar Rp-0.457 begitu juga sebaliknya.

4.1.6 Uji Hipotesis

1. Uji Parsial (uji-t)

Uji parsial dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh masing-masing variabel independent terhadap variabel dependen. Pada penelitian uji t digunakan untuk menguji pengaruh pertumbuhan

penjualan, komisaris independent, likuiditas, ukuran perusahaan dan kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan (Ghozali, 2018).

Dalam penelitian uji t yang dilakukan dengan membandingkan t_{hitung} dan t_{tabel} , dengan tingkat signifikansi $5\% : 2 = 2,5\%$ (uji 2 sisi) dan derajat (df) = n-k, pada penelitian ini diperoleh df = 125-6 = 119. Berikut ini disajikan hasil t uji parsial :

Table 4.18
Hasil Uji Parsial (Uji t)

Coefficients ^a								
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Toleran	VIF
Model 1	(Constant)	32.020	18.162		1.763	0.094		
	Pertumbuhan penjualan	-0.476	0.184	-0.493	-2.579	0.018	0.862	1.160
	Komisaris Independen	1.614	0.787	0.509	2.049	0.045	0.511	1.958
	Likuiditas	-0.457	0.229	-0.471	-1.999	0.045	0.567	1.765
	Ukuran Perusahaan	-10.183	5.507	-0.416	-1.849	0.040	0.621	1.611
	Kepemilikan Institusional	-0.457	0.428	-0.228	-1.067	0.299	0.686	1.457

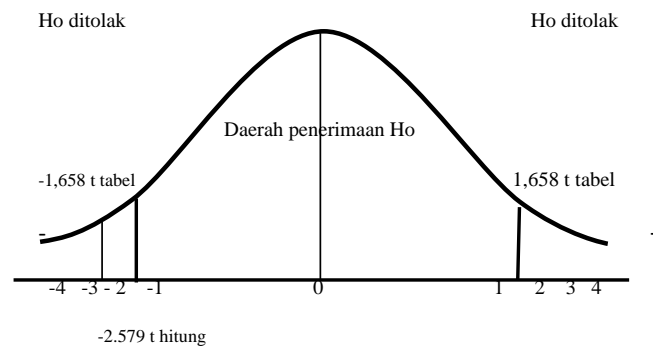
a. Dependent Variable: Kinerja Keuangan

Sumber : Data diolah (SPSS 25)

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan uji hipotesis secara parsial itu dari masing-masing variabel independent terhadap variabel dependen sebagai berikut:

1. Pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap kinerja keuangan

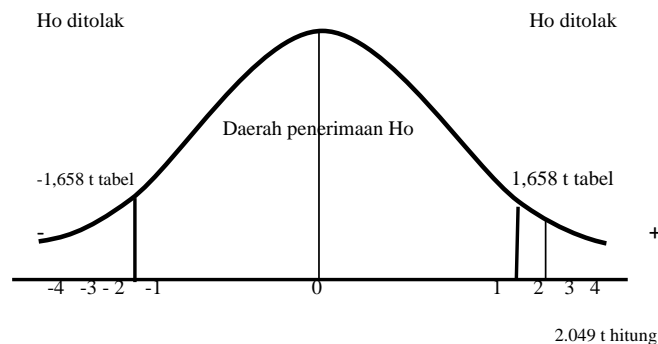
dapat di ketahui berdasarkan hasil uji statistik dalam SPSS menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} variabel pertumbuhan penjualan (X1) -2.579. Nilai t_{hitung} tersebut selanjutnya dibandingkan dengan nilai t_{tabel} 1.658. Dari hasil tersebut diketahui nilai t_{hitung} $-2.579 < 1.658$ dan nilai signifikan lebih kecil dari 0.05 yaitu 0.018. Berarti H_0 ditolak H_a diterima. Sehingga dapat disimpulkan variabel pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap kinerja keuangan arah negatif.



Gambar 4.1
Kurva Uji-t Variabel X1

Berdasarkan gambar kurva di atas maka dapat disimpulkan bahwa t_{hitung} sebesar -2,579 yang berarti H_0 ditolak H_a diterima. Sehingga dapat disimpulkan variabel pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap kinerja keuangan arah negatif. Dari hasil tersebut diketahui bahwa nilai t_{hitung} $-2.579 < 1.658$ dan nilai signifikan lebih kecil dari 0.05 yaitu 0.018.

2. Pengaruh komisaris independen terhadap kinerja keuangan dapat di ketahui berdasarkan hasil uji statististik dalam SPSS menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} variabel komisaris independen (X2) sebesar 2.049. Nilai t_{hitung} tersebut selanjutnya dibandingkan dengan nilai t_{tabel} 1.658. Dari hasil tersebut diketahui nilai t_{hitung} sebesar $2.049 > 1.658$ dan nilai signifikan lebih kecil dari 0.05 yaitu 0.045. Berarti H_0 ditolak H_a diterima. Sehingga dapat disimpulkan variabel komisaris independent berpengaruh signifikan arah positif terhadap kinerja keuangan.

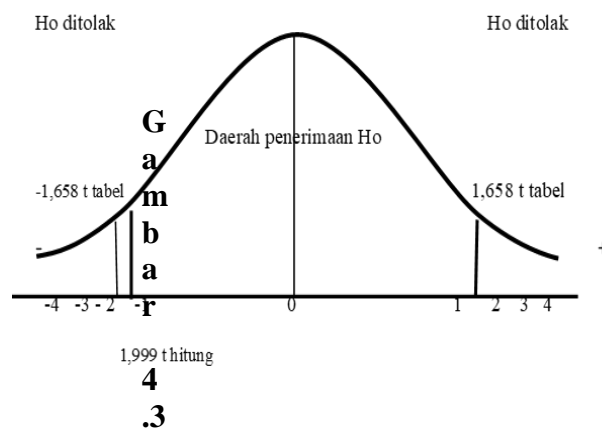


Gambar 4.2
Kurva Uji-t Variabel X2

Berdasarkan gambar kurva di atas maka dapat disimpulkan bahwa t_{hitung} sebesar 2,049 yang berarti H_0 ditolak H_a diterima. Sehingga dapat disimpulkan variabel komisaris independent berpengaruh signifikan arah positif terhadap kinerja keuangan. Dari hasil tersebut diketahui

2.049 > 1.658 dan nilai signifikan lebih kecil dari 0.05 yaitu 0.045.

3. Pengaruh likuiditas terhadap kinerja keuangan. Dapat diketahui berdasarkan hasil uji statistik dalam SPSS yang menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} variabel Likuiditas (X3) sebesar -1.999. Nilai t_{hitung} tersebut selanjutnya dibandingkan dengan nilai t_{tabel} 1.658. Dari hasil tersebut diketahui bahwa nilai t_{hitung} -1,999 < 1.658 dan nilai signifikan lebih kecil dari 0.05 yaitu 0.045. Maka H_0 ditolak H_a diterima. Sehingga dapat disimpulkan variabel likuiditas berpengaruh signifikan secara negatif terhadap kinerja keuangan.

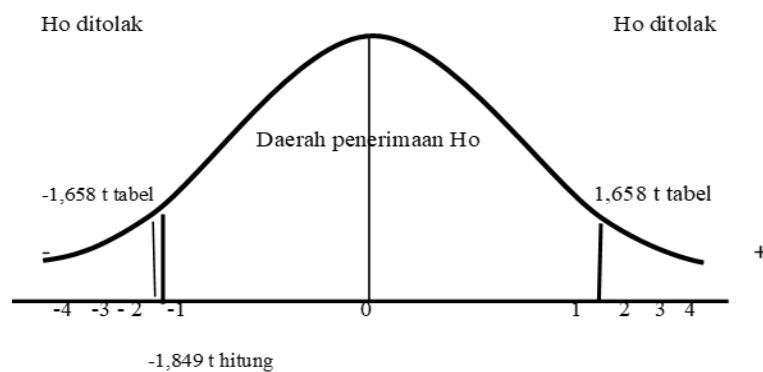


Kurva Uji-t Variabel X3

Berdasarkan gambar kurva di atas maka dapat disimpulkan bahwa t_{hitung} sebesar -1,999 yang berarti H_0 ditolak H_a diterima. Sehingga dapat disimpulkan variabel likuiditas berpengaruh signifikan secara negatif terhadap

kinerja keuangan. Dari hasil tersebut diketahui $-1.999 > 1.658$ dan nilai signifikan lebih kecil dari 0.05 yaitu 0.045.

4. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan dapat di ketahui berdasarkan hasil uji statististik dalam SPSS yang menunjukkan nilai t_{hitung} variabel ukuran perusahaan (X4) sebesar -1.849 . Nilai t_{hitung} tersebut selanjutnya dibandingkan dengan nilai t_{tabel} 1.658. Dari hasil tersebut diketahui bahwa nilai $t_{hitung} -1.849 < 1.658$ dan nilai signifikan lebih kecil dari 0.05 yaitu 0.040. Maka H_0 ditolak H_a diterima. Sehingga dapat disimpulkan variabel ukuran perusahaan berpengaruh signifikan arah negatif terhadap kinerja keuangan.



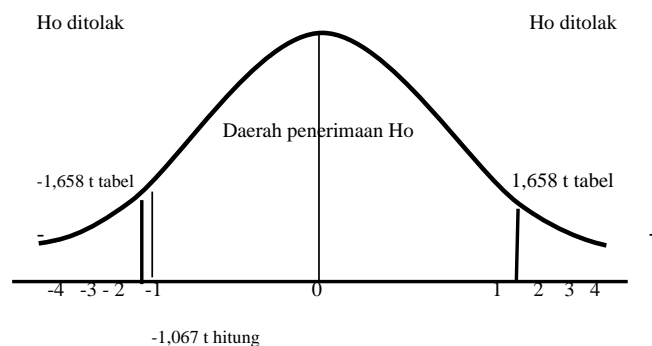
Gambar 4.4

Kurva Uji-t Variabel X4

Berdasarkan gambar kurva di atas maka dapat disimpulkan bahwa t_{hitung} sebesar $-1,658$ yang berarti H_0 ditolak H_a diterima. Sehingga dapat disimpulkan variabel ukuran perusahaan berpengaruh signifikan arah negatif

terhadap kinerja keuangan. Dari hasil tersebut diketahui $-1,849 > 1.658$ dan nilai signifikan lebih kecil dari 0.05 yaitu 0.040. Dari hasil tersebut diketahui $-1.849 > -1.658$ dan nilai signifikan lebih besar dari 0.05 yaitu 0.040.

5. Pengaruh kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan dapat di ketahu berdasarkan hasil uji statistik di dalam SPSS yang menunjukkan nilai t_{hitung} variabel pertumbuhan penjualan (X5) sebesar -1.067 . Nilai t_{hitung} tersebut selanjutnya dibandingkan dengan nilai t_{tabel} 1.658. Dari hasil tersebut diketahui bahwa nilai $t_{hitung} -1.067 < 1.658$ dan nilai signifikan lebih besar dari 0.05 yaitu 0.299. Maka H_0 diterima H_a di tolak. Sehingga dapat disimpulkan variable kepemilikan institusional tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan.



Gambar 4.5
Kurva Uji-t Variabel X5

Berdasarkan gambar kurva di atas maka dapat disimpulkan bahwa t_{hitung} sebesar -1,067 yang berarti H_0 diterima H_a ditolak. Sehingga dapat disimpulkan variabel kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan arah negatif terhadap kinerja keuangan. Dari hasil tersebut diketahui $-1.067 < 1.658$ dan nilai signifikan lebih besar dari 0.05 yaitu 0.299.

2. Uji Simultan (uji-F)

Uji F ini digunakan untuk mengetahui kekuatan pengaruh hubungan antara seluruh variabel independen dan dependen. Kriteria pengambilan keputusan pada uji-f (simultan) ini adalah dengan membandingkan F_{hitung} dengan F_{tabel} dengan nilai signifikan < 0.05 maka variabel independent Bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Berikut ini hasil pengolahan data statistic uji-f dalam penelitian ini :

$$\text{Rumus : } F_{tabel} = F(k ; n-k)$$

Keterangan :

$$F = F_{tabel}$$

$$k = \text{Jumlah Variabel yang diteliti}$$

$$n = \text{Jumlah Sampel}$$

Jadi, hasil penelitian yang dilakukan yaitu :

$$F_{tabel} = F(k ; n-k)$$

$$F_{\text{tabel}} = F(6 ; 125-6)$$

$$F_{\text{tabel}} = F(5 : 119)$$

$$F_{\text{tabel}} = 2,18$$

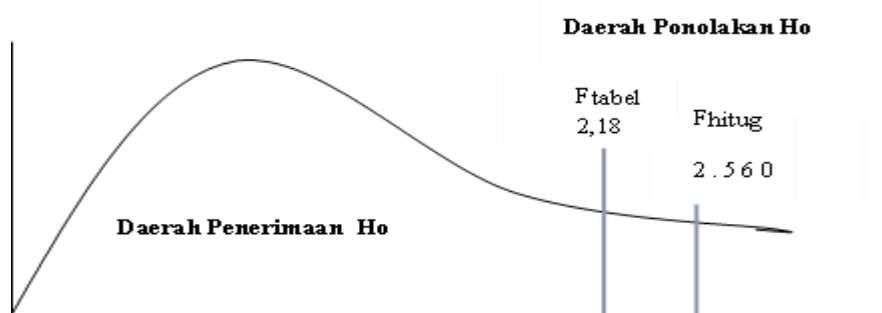
Table 4.19

Hasil Uji F (Simultan F)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	58102307.767	6	11620461.553	2.560	0.042 ^b
	Residual	12309917690.142	119	103444686.472		
	Total	12368019997.909	125			
a. Dependent Variable: kinerja keuangan						
b. Predictors: (Constant), pertumbuhan penjualan, komisaris independent, likuiditas, ukuran perusahaan dan kepemilikan institusional						

Sumber : Data diolah (SPSS 25)

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa nilai F_{hitung} sebesar $2.560 > 2.18$ yang akan dibandingkan dengan menggunakan rumus F_{tabel} berdasarkan tingkat kesalahan 0.05 . Jadi dapat disimpulkan bahwa nilai $F_{\text{hitung}} >$ dari F_{tabel} dan nilai signifikan sebesar $0.042 < 0.05$. Maka H_0 ditolak H_a di terima, sehingga dapat diketahui bahwa variabel pertumbuhan penjualan, komisaris independent, likuiditas, ukuran perusahaan dan kepemilikan institusional secara bersama-sama (simultan) atau berpengaruh secara positif dan signifikan yang dengan variabel kinerja keuangan (Y). Berikut ini uji penerimaan dan penolakan dalam uji F.



Gambar 4.5
Kurva Penerimaan dan Penolakan Uji F
Sumber : Data Diolah

4.1.7 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikat. Untuk mengetahui sejauh mana kontribusi atau presentase pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Komisaris Independen, Likuiditas, Ukuran Perusahaan dan Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Keuangan maka dapat diketahui melalui uji determinasi sebagai berikut:

Table 4.20
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0.634 ^a	0.402	0.245	1.42660
a. Predictors: (Constant), kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, likuiditas, komisaris independen, pertumbuhan penjualan.				
b. Dependent Variable: kinerja keuangan				

Sumber : Data diolah (SPSS 25)

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi (R^2) pada tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai koefisien determinasi atau R square

(R^2) adalah sebesar 0.634, nilai ini berasal dari pengukuran koefisien korelasi atau “R”, yaitu $0.634 \times 0.634 = 0.402$. besarnya angka koefisien determinasi atau R square (R^2) adalah 0.402 atau sama dengan 40,2%. Angka tersebut mengandung arti bahwa variabel Pertumbuhan Penjualan, Komisaris Independen, Likuiditas, Ukuran Perusahaan dan Kepemilikan institusional terhadap Kinerja Keuangan sebesar 40.2% , sedangkan sisanya ($100\% - 40,2\% = 0,958\%$) dipengaruhi oleh variabel lain diluar persamaan regresi ini atau variabel yang tidak diteliti. Besarnya nilai R square (R^2) ini umumnya berkisar antara 0-1. Selanjutnya, semakin kecil nilai koefisien determinasi (R^2), maka artinya pengaruh variabel independen atau bebas (X) terhadap variabel dependen atau terikat (Y) semakin lemah. Sebaliknya jika nilai R^2 semakin mendekati angka 1, maka pengaruh tersebut semakin kuat.

4.2 Pembahasan

Hasil penelitian ini adalah analisis mengenai hasil temuan penelitian terhadap kesesuaian teori, pendapat, maupun penelitian terdahulu yang telah ditemukan hasil penelitian sebelumnya serta pola perilaku yang harus dilakukan untuk mengatasi hal-hal tersebut. Berikut ada 5 bagian utama yang akan dibahas dalam analisis hasil temuan penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

4.2.1 Pengaruh Pertumbuhan Penjualan Terhadap Kinerja Keuangan

Variabel pertumbuhan penjualan menunjukkan t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($-2.579 < 1.658$) dan nilai signifikan lebih kecil dari 0.05 yaitu 0.018. Maka dapat disimpulkan bahwa t_{hitung} sebesar -2.579 yang berarti H_0 diterima H_a ditolak. Sehingga dapat disimpulkan variabel pertumbuhan penjualan berpengaruh secara negatif terhadap kinerja keuangan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Chen dan Wang, 2015). Tetapi hasil penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh (Dewi dan Suryana, 2021) dan (Smith, J. Johnson 2018) yang menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Hasil penelitian ini berpengaruh dikarenakan di dalam perusahaan sektor properti pertumbuhan penjualan itu tidak selalu berbanding lurus dengan kinerja keuangan suatu perusahaan karena manajemen perusahaan perlu memperhatikan faktor-faktor yang ini seperti biaya operasional, harga jual, piutang tak tertagih, kapasitas produksi dan strategi penetapan harga agar menyeimbangkan antara pertumbuhan penjualan dan efisiensi operasional agar kinerja keuangan dapat meningkat secara optimal.

4.2.2 Pengaruh Komisaris Independen Terhadap Kinerja Keuangan

Variabel Komisaris Independen menunjukkan t_{hitung}

lebih besar dari t_{tabel} ($2.049 > 1.658$) dan nilai signifikan lebih besar dari 0.05 yaitu 0.045. Maka dapat disimpulkan bahwa t_{hitung} sebesar 2.049 yang berarti H_a diterima H_o ditolak. Sehingga dapat disimpulkan variabel Komisaris Independen berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Agatha,dkk 2020) dan (Susilo 2018). Tetapi hasil penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh (Dewi dan Tenaya 2017) yang menyatakan bahwa Komisaris Independen berpengaruh secara positif terhadap kinerja keuangan.

Hasil penelitian komisaris independent ini berpengaruh dikarenakan di dalam perusahaan sektor properti komisaris independent itu mempunyai pengawasan yang efektif sehingga dapat mencegah penyalahgunaan wewenang dan mendorong pengambilan keputusan yang lebih berhati-hati. Begitu juga adanya pengambilan keputusan yang lebih komprehensif, dengan mempertimbangkan berbagai perspektif, sehingga keputusan yang di ambil lebih tepat dan berdampak positif pada kinerja keuangan. Namun, efektivitas komisaris independent juga bergantung oleh faktor-faktor tersebut dan dukungan yang diberikan oleh perusahaan.

4.2.3 Pengaruh Likuiditas Terhadap Kinerja Keuangan

Variabel Likuiditas menunjukkan t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($-1.999 > 1.658$) dan nilai signifikan lebih kecil dari 0.05 yaitu

0.045. Maka dapat di simpulkan bahwa t_{hitung} sebesar -1.999 yang berarti H_0 ditolak H_a di terima. Sehingga dapat disimpulkan variabel Likuiditas berpengaruh secara negatif terhadap kinerja keuangan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Chen dan Wang, 2015). Tetapi hasil penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh (Mardaningsih 2021) dan (Smith, dan J. Johnson 2019) yang menyatakan bahwa Likuiditas tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Hasil penelitian ini berpengaruh dikarenakan di dalam perusahaan sektor property Likuiditas mempunyai struktur modal yang tidak optimal dikarenakan banyak nya dana yang mengenggur dalam bentuk kas dan asset lancer, sehingga hal ini dapat menguras profitabilitas perusahaan dan strategi investasi yang kurang efektif karena investasi yang salah sasaran atau tidak menghasilkan imbal hasil yang memadai dapat menyebabkan likuiditas tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Dari kasus-kasus tersebut peningkatan likuiditas secara tidak langsung berdampak pada perbaikan kinerja keuangan perusahaan. Untuk selanjutnya manajemen harus lebih memperhatikan faktor-faktor lain yang lebih relevan bagi bisnisnya.

4.2.4 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan

Variabel Likuiditas menunjukkan t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} (-1.849 > 1.658) dan nilai signifikan lebih besar dari 0.05

yaitu 0.040. Maka dapat di simpulkan bahwa t_{hitung} sebesar -1.849 yang berarti H_0 ditolak H_a di terima . Sehingga dapat disimpulkan variabel Ukuran Perusahaan berpengaruh secara negatif terhadap kinerja keuangan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Chen dan Wang, 2014). Tetapi hasil penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh (Lee dan Park 2016) dan (Smith, dan J. Johnson 2018) yang menyatakan bahwa Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Hasil penelitian ini berpengaruh dikarenakan di dalam perusahaan sektor properti ukuran perusahaan memiliki beberapa faktor penyebab berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Adanya kejenuhan pasar yang dimana perusahaan besar yang sudah mendominasi pasar mungkin mengalami kesulitan untuk terus mengembangkan pangsa pasar dan penjualan, sehingga pertumbuhan labanya terbatas dan adanya fokus yang berlebihan pada ukuran sehingga manajemen terkadang terlalu fokus pada pertumbuhan ukuran perusahaan dari pada peningkatan efisiensi dan profitabilitas yang mengakibatkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

4.2.5 Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Keuangan

Variabel Kepemilikan Institusional menunjukkan t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($-1.067 < 1.658$) dan nilai signifikan lebih besar dari 0.05 yaitu 0.299. Maka dapat disimpulkan bahwa t_{hitung} sebesar -1.067 yang berarti H_0 diterima H_a ditolak. Sehingga dapat disimpulkan variabel Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Chen dan Wang, 2014). Tetapi hasil penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh (Lee dan Park 2015) dan (Smith, dan J. Johnson 2015) yang menyatakan bahwa Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Hasil penelitian ini tidak berpengaruh dikarenakan di dalam perusahaan sektor properti kepemilikan institusional adanya tujuan investasi yang berbeda seperti dana pension atau asuransi, mungkin memiliki tujuan investasi yang berbeda dengan tujuan memaksimalkan kinerja keuangan jangka Panjang perusahaan tetapi mereka lebih focus pada pengambilan atau likuiditas investasi, peran pengawasan yang terbatas hal ini sering kali dianggap sebagai mekanisme pengawasan yang kuat, konflik kepentingan, preferensi jangka pendek dan kualitas manajemen. Dari faktor-faktor ini dapat menjadi penjelasan mengapa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.